

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) adalah perusahaan yang didirikan, dikelola, diawasi dan dimiliki oleh pemerintah daerah. BUMD berperan penting dalam mengembangkan dan mengoperasikan bidang ekonomi daerah. Oleh karena itu, jika dikelola dengan baik, BUMD akan memberikan dampak positif bagi suatu daerah dan masyarakat. Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) merupakan salah satu BUMD yang dimiliki pemerintah daerah. Berdasarkan Undang-Undang No.5 tahun 1962 sebagai usaha milik Pemerintah Daerah (Pemda) yang menyelenggarakan kemanfaatan umum di bidang air minum dan memberikan jasa pelayanan penyediaan air bersih. PDAM Tirta Raja OKU menjalankan usahanya melalui transaksi jasa pelayanan publik untuk menghasilkan pendapatan bagi BUMD melalui penyediaan air bersih bagi masyarakat.

PDAM Tirta Raja OKU merupakan BUMD yang bergerak di bidang jasa penyedia air bersih yang mutlak diperlukan oleh manusia. Maka dari itu air memiliki peranan penting bagi berbagai sektor kehidupan sehingga air merupakan bagian dari manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam kesehariannya. PDAM Tirta Raja OKU memiliki tujuan jangka pendek untuk mengefektifitaskan penagihan pelanggan yang menunggak dan pemutusan jika tidak ada solusi dan penambahan pelanggan untuk menambah pendapatan serta cakupan pelayanan. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah pembangunan unit-unit Ibu Kota Kecamatan (IKK) baru untuk meningkatkan/mendekatkan jangkauan pelayanan air bersih yang layak kepada masyarakat dalam rangka mewujudkan program 100,0,100. Program 100,0,100 yaitu sebuah program menuju pemenuhan target tiga sektor antara lain pemenuhan 100 persen akses layak air minum, pengurangan kawasan kumuh menjadi 0 persen dan pemenuhan 100 persen akses sanitasi layak, serta diharapkan dapat menambah pendapatan PDAM Tirta Raja OKU.

Pendapatan PDAM Tirta Raja OKU berasal dari pembayaran tagihan rekening air. Besarnya jumlah pendapatan yang masuk sangat tergantung dari kesuksesan PDAM Tirta Raja OKU dalam menagih piutang kepada pelanggan. Dengan demikian, PDAM Tirta Raja OKU sangat perlu untuk menangani piutang-piutangnya agar terkelola. Sebagai salah satu entitas tanpa akuntabilitas publik signifikan, PDAM Tirta Raja OKU memiliki keterikatan untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan SAK ETAP.

Menurut Warren (2018), Laporan keuangan merupakan laporan akuntansi yang menyediakan informasi. Dalam suatu perusahaan tidak dapat membentuk laporan keuangan sesuai dengan keinginan perusahaan itu sendiri dan berbeda satu sama lainnya. Menurut Martani (2019), Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan dalam suatu entitas. Proses penyusunan laporan keuangan diatur berdasarkan standar yang diterapkan pada suatu negara tertentu, standar tersebut akan disajikan sebagai pedoman dalam penyusunan laporan.

Laporan keuangan PDAM Tirta Raja OKU disajikan sesuai dengan SAK ETAP. Manfaat dari SAK ETAP adalah dengan adanya SAK ETAP, perusahaan kecil, menengah, mampu untuk menyusun laporan keuangannya sendiri, dapat diaudit dan mendapatkan opini audit. Kemudian manfaat dari SAK ETAP yaitu lebih sederhana dibandingkan dengan SAK IFRS sehingga lebih mudah dalam implementasinya dan tetap memberikan informasi yang andal dalam penyajian laporan keuangan.

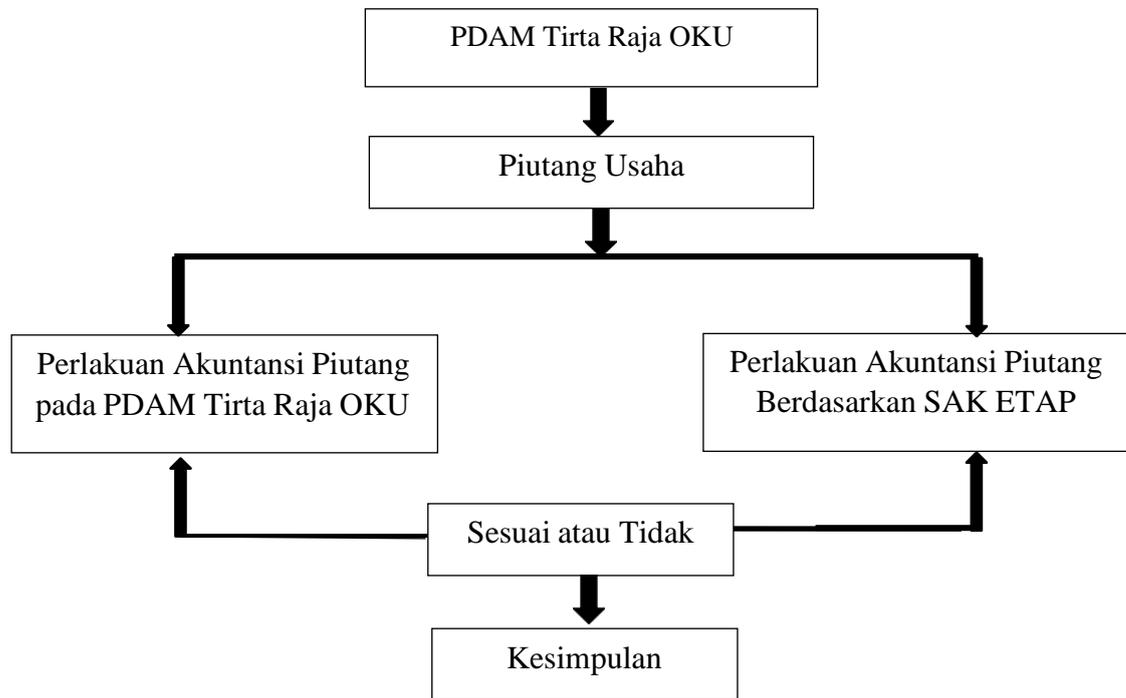
Pada PDAM Tirta Raja OKU, piutang merupakan akun yang dinilai sangat penting karena nilai yang disajikan sangat material dan piutang merupakan salah satu komponen aset lancar dalam neraca. Ketelitian dalam pengolahan piutang sangat berpengaruh terhadap kewajaran penilaiannya pada laporan keuangan. Maka memungkinkan penulis untuk menganalisis perlakuan akuntansi piutang pada PDAM Tirta Raja OKU. Penulis tertarik untuk menganalisis apakah perlakuan akuntansi piutang usaha sudah tepat dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Piutang merupakan satu bagian yang besar dari harta likuid perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menyusun tugas akhir dengan judul **“Analisis Perlakuan Piutang Pelanggan pada PDAM Tirta Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu”**

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah menganalisis perlakuan piutang pelanggan pada PDAM Tirta Raja OKU dan kesesuaian perlakuan piutang yang diterapkan PDAM Tirta Raja OKU dengan SAK ETAP.

1.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

PDAM Tirta Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu (PDAM Tirta Raja OKU) adalah perusahaan dagang tanpa akuntabilitas publik signifikan. PDAM Tirta Raja OKU merupakan BUMD yang bergerak di bidang jasa penyedia air bersih yang mutlak diperlukan oleh manusia. PDAM Tirta Raja OKU dalam menjalankan aktivitasnya memiliki permasalahan yaitu tak tertagihnya piutang pelanggan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, pelanggan belum memiliki dana yang mencukupi untuk membayar, bangkrut, meninggal dunia atau karena sebab lainnya. Hal ini akan mengakibatkan resiko pembayaran bagi PDAM Tirta Raja OKU dan akan menimbulkan piutang. Piutang dinilai sangat penting karena merupakan salah satu komponen dalam neraca, sehingga ketelitian dalam pengolahan piutang sangat berpengaruh terhadap kewajaran penilaiannya pada laporan keuangan. Laporan Keuangan PDAM Tirta Raja OKU disajikan sesuai dengan SAK ETAP. Oleh karena itu, perusahaan ini perlu di analisis perlakuan akuntansi piutangnya apakah sudah sesuai atau tidak berdasarkan SAK ETAP dan dari hasil analisis tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulan.

1.4 Kontribusi

Kegunaan atau manfaat tugas akhir ini adalah:

- a. Bagi perusahaan, dapat membantu bagian keuangan untuk mengevaluasi perlakuan piutang yang terjadi pada PDAM Tirta Raja OKU.
- b. Bagi penulis, yaitu menambah wawasan dan pengetahuan serta menerapkan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan tentang perlakuan piutang yang terjadi pada PDAM Tirta Raja OKU.
- c. Bagi pembaca, yaitu menambah pengetahuan perlakuan piutang pada PDAM Tirta Raja OKU.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi

Menurut *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)*, akuntansi adalah suatu kegiatan jasa, yang merupakan suatu bentuk seni mencatat, mengikhtisarkan dan mengelola dengan proses tertentu dan dalam ukuran moneter dan transaksi serta kejadian-kejadian yang biasanya bersifat keuangan (Evi Yuniarti, 2018).

Warren (2018), mendefinisikan akuntansi (*accounting*) dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Akuntansi adalah “bahasa bisnis” (*language of business*) karena melalui akuntansi informasi bisnis dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan.

Akuntansi menyediakan informasi bagi para pemangku kepentingan dalam perusahaan melalui proses sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pemangku kepentingan.
2. Menilai kebutuhan pemangku kepentingan.
3. Merancang system informasi akuntansi untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan.
4. Mencatat data ekonomi mengenai aktivitas dan peristiwa perusahaan.
5. Menyiapkan laporan akuntansi bagi para pemangku kepentingan.

2.2 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik

Menurut IAI (2009), Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik.

Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang:

- a) Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan
- b) Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal

adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengolahan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas berwenang membuat regulasi mengizinkan penggunaan SAK ETAP.

2.3 Laporan Keuangan

Menurut Hariyati (2021), laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan perusahaan untuk mengomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak internal dan eksternal. Laporan ini menginformasikan semua transaksi bisnis (keadaan ekonomi perusahaan) dalam bentuk unit moneter. Pengambilan keputusan bisnis dapat dilakukan oleh investor atau pihak lain yang membutuhkan dengan mempertimbangkan hasil analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Proses analisis laporan keuangan perusahaan memerlukan komponen-komponen laporan keuangan yang lengkap.

2.3.1 Laporan Laba Rugi

Menurut Warren (2018), laporan laba rugi yaitu menyajikan pendapatan dan beban untuk suatu periode waktu tertentu berdasarkan konsep pengaitan, yang disebut juga konsep penandingan atau pepadanan, antara pendapatan dan beban yang terkait. Laporan laba rugi juga menyajikan selisih lebih pendapatan terhadap beban yang terjadi. Jika pendapatan lebih besar daripada beban, selisihnya disebut laba neto. Jika beban melebihi pendapatan, selisihnya disebut rugi neto.

2.3.2 Laporan Ekuitas Pemilik

Menurut Warren (2018), laporan ekuitas pemilik yaitu menyajikan perubahan dalam ekuitas pemilik untuk suatu waktu tertentu. Laporan ini dibuat setelah laporan laba rugi karena laba neto atau rugi neto periode harus dilaporkan di laporan ini. Begitu pula halnya, laporan ini disiapkan sebelum laporan posisi keuangan, karena jumlah ekuitas pemilik pada akhir periode harus dilaporkan di laporan posisi keuangan. Oleh karena itu, laporan ekuitas pemilik sering dilihat sebagai penghubung antara laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

2.3.3 Neraca

Menurut Kasmir (2016), neraca merupakan salah satu laporan keuangan yang terpenting bagi perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan diharuskan

untuk menyajikan laporan keuangan dalam bentuk neraca. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa neraca merupakan ringkasan laporan keuangan. Neraca juga menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva (harta), kewajiban (utang) dan modal perusahaan (ekuitas) pada saat tertentu. Penyusunan neraca dimulai dari yang paling likuid (lancar), yaitu mulai dari aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

2.3.4 Laporan Arus Kas

Menurut Richard E (2016), laporan arus kas merupakan penghubung antara dua laporan posisi keuangan. Aturan umum adalah bahwa akun-akun yang dilaporkan dalam laporan arus kas harus disajikan kembali dalam rupiah menggunakan kurs yang sama dengan yang digunakan untuk tujuan laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Menurut Hariyati (2021), arus kas yaitu informasi suatu entitas yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk melihat kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas, serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pengguna perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya. Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

2.3.5 Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut Hery (2020), mendefinisikan catatan atas laporan keuangan yaitu laporan keuangan dasar (laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca dan laporan arus kas) tidak dapat memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan pemakai. Kreditor dan pemegang saham perlu mengetahui metode akuntansi yang digunakan perusahaan dalam mencatat akun-akun laporan keuangan. Beberapa informasi tambahan yang dibutuhkan adalah bersifat deskriptif dan dilaporkan dalam bentuk narasi. Untuk dapat menginterpretasikan angka-angka yang terkandung dalam laporan keuangan, pemakai harus dapat membaca catatan laporan keuangan dan memahami asumsi-asumsi yang dipakai dalam mencatat akun-akun laporan keuangan.

Jenis catatan berikut biasanya dilampirkan atau diserahkan oleh manajemen sebagai pendukung laporan keuangan dasar:

1. Ringkasan mengenai kebijakan akuntansi.
2. Informasi tambahan mengenai rincian atau penjelasan atas angka neraca.
3. Informasi tentang item-item yang tidak dapat dilaporkan dalam laporan keuangan.
4. Informasi pelengkap lainnya.

2.4 Piutang

Menurut Warren (2018), piutang mencakup seluruh uang yang diklaim terhadap entitas lain, termasuk perorangan, perusahaan dan organisasi lain. Transaksi paling umum yang menghasilkan piutang adalah penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang digolongkan sebagai aset lancar di laporan posisi keuangan.

2.4.1 Klasifikasi Piutang

Menurut Warren (2018), penggolongan piutang diantaranya:

1. Piutang Usaha

Piutang ini digolongkan sebagai aset lancar di laporan posisi keuangan. Penjualan barang atau jasa secara kredit adalah transaksi paling umum yang menghasilkan piutang.

2. Wesel Tagih

Wesel tagih merupakan jumlah utang pelanggan dalam bentuk tertulis yang formal. Wesel tagih dapat digunakan untuk melunasi piutang pelanggan. Wesel tagih juga sama halnya dengan piutang yaitu digolongkan sebagai aset lancar di laporan posisi keuangan.

3. Piutang Lainnya

Piutang lainnya digolongkan secara terpisah pada laporan posisi keuangan. Piutang pajak, piutang karyawan (pekerja) dan piutang bunga termasuk piutang lainnya. Piutang lainnya dapat digolongkan sebagai aset lancar apabila piutang akan ditagih dalam waktu satu tahun. Jika tertagih lebih dari setahun, digolongkan sebagai aset tidak lancar dan dilaporkan dibawah pos investasi.

2.4.2 Timbulnya Piutang dan Perlakuan Akuntansi

Menurut Hariyati (2021), piutang dapat timbul karena penjualan barang/jasa atau karena perusahaan memberi pinjaman ke perusahaan lain. Umumnya piutang dicatat pada saat terjadinya yaitu setelah perusahaan menyerahkan barang/jasa yang dijual.

1. Penjualan Barang/Jasa

Piutang dapat timbul ketika perusahaan menjual barang/jasa secara kredit.

Jurnal saat terjadinya penjualan barang/jasa adalah sebagai berikut:

Piutang Usaha	xxxxxxx
Pendapatan Usaha	xxxxxxx

2. Pemberian Pinjaman

Piutang juga dapat timbul karena perusahaan memberi pinjaman uang kepada pegawai atau kepada perusahaan lain.

Jurnal saat terjadinya pemberian pinjaman adalah sebagai berikut:

Piutang Pegawai	xxxxxxx
Kas	xxxxxxx

3. Kerugian Piutang

Piutang memiliki risiko tidak tertagih sehingga dapat menyebabkan kerugian. Terdapat dua metode dalam akuntansi kerugian piutang, yaitu metode langsung dan metode cadangan/penyisihan.

a) Metode Langsung

Jika metode ini yang digunakan, perusahaan tidak membentuk cadangan. Jika ada piutang yang dihapus, perusahaan perlu mendebit akun Kerugian Piutang dan mengkredit akun Piutang. Saldo akun Kerugian Piutang pada akhir tahun disajikan dalam Laporan Laba Rugi.

b) Metode Cadangan/Penyisihan

Jika metode ini yang digunakan perusahaan pertama-tama membentuk cadangan atau penyisihan kerugian piutang dengan mendebit Beban Kerugian Piutang dan mengkredit akun Cadangan Kerugian Piutang. Pada akhir tahun, saldo rekening Beban Kerugian Piutang disajikan dalam Laporan Laba Rugi Komprehensif dan Penghasilan Lain, sedangkan saldo

rekening Penyisihan disajikan di Laporan Posisi Keuangan sebagai pengurang piutang.

2.5 Perlakuan Akuntansi Piutang

2.5.1 Pengakuan Piutang

Menurut Martani (2018), piutang diakui pada laporan posisi keuangan jika entitas tersebut menjadi bagian dalam kontrak piutang tersebut. Dalam transaksi penjualan/pendapatan, pengakuan piutang dikaitkan dengan pengakuan pendapatan. Saat perusahaan telah mengakui pendapatannya maka perusahaan akan mengakui piutangnya. Dalam transaksi piutang yang dikaitkan dengan pemberian pinjaman, piutang diakui sesuai ketentuan dalam kontrak pinjaman. Piutang diakui oleh entitas sebesar nilai wajar. Nilai wajar merupakan harga perolehan atau nilai pertukaran antara kedua belah pihak pada tanggal transaksi.

Menurut IAI (2009), aset diakui dalam neraca jika kemungkinan manfaat ekonominya di masa depan akan mengalir ke entitas dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Andal yaitu dalam laporan keuangan yang:

1. Menyajikan dengan jujur posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas dari suatu entitas.
2. Mencerminkan substansi ekonomi dari transaksi, peristiwa dan kondisi lainnya, serta tidak hanya mencerminkan bentuk hukumnya.
3. Netral yaitu bebas dari bias.
4. Mencerminkan kehati-hatian.
5. Bersifat lengkap dalam semua hal yang material.

Piutang memiliki manfaat ekonomi di masa depan yang akan mengalir ke entitas, maka penjelasan SAK ETAP mengenai aset di atas mencakup juga tentang piutang.

2.5.2 Pengukuran Piutang

Menurut Martani (2018), piutang termasuk kategori aset keuangan pinjaman yang diberikan. Piutang diukur berdasarkan biaya perolehan yang diamortisasi dengan menggunakan suku bunga efektif. Setiap tanggal pelaporan entitas mengevaluasi apakah terdapat bukti objektif bahwa piutang mengalami penurunan nilai. Jika terjadi penurunan nilai maka entitas harus melakukan

penurunan nilai sesuai dengan ketentuan penurunan nilai untuk aset keuangan yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi. Amortisasi tersebut akan menyesuaikan nilai tercatat piutang, sehingga nilai piutang akan menunjukkan biaya perolehan yang diamortisasi.

Pengukuran piutang dilakukan terhadap piutang dagang dan piutang wesel, karena keduanya sering dijumpai dalam suatu perusahaan dan biasanya meliputi jumlah yang besar. Pengukuran piutang mencakup kapan diakui dan berapa jumlah piutang dan harus dicatat agar jumlah yang harus disajikan menunjukkan nilai yang wajar. Dengan adanya pengukuran piutang tersebut maka dapat diketahui dengan tepat nilai wajar piutang yang bersangkutan.

Menurut IAI (2009), pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang yang digunakan entitas untuk mengukur aset, kewajiban, penghasilan dan beban dalam laporan keuangan.

Dasar pengukuran yang umum adalah biaya historis dan nilai wajar.

1. Biaya historis. Aset adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari pembayaran yang diberikan untuk memperoleh aset pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar kas atau setara kas yang diterima atau sebesar nilai wajar dari aset non-kas yang diterima sebagai penukar dari kewajiban pada saat terjadinya kewajiban.
2. Nilai wajar adalah jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset, atau untuk menyelesaikan suatu kewajiban, antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan nilai wajar.

2.5.3 Penyajian dan Pengungkapan Piutang

Menurut Martani (2018), piutang dalam laporan posisi keuangan disajikan dalam kelompok aset lancar. Perusahaan menyajikan piutang dalam beberapa kategori seperti piutang dagang, piutang usaha, dan piutang lain. Nilai piutang disajikan di laporan posisi keuangan setelah dikurangi dengan cadangan kerugian penurunan nilai. Piutang biasanya disajikan dalam satu baris, tetapi dapat juga disajikan secara detail sub komponennya.

Menurut IAI (2009), neraca menyajikan aset, kewajiban dan ekuitas suatu entitas pada suatu tanggal tertentu akhir periode pelaporan. Entitas harus

menyajikan aset lancar dan aset tidak lancar, kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang, sebagai suatu klasifikasi yang terpisah dalam neraca.

Menurut Hariyati (2021), piutang disajikan pada laporan posisi keuangan sebesar nilai realisasinya. Nilai ini adalah jumlah yang akan diterima berupa nilai nominal dikurangi dengan perkiraan kerugian piutang yang telah dibentuk dan disesuaikan setiap akhir tahun. Dengan demikian jumlah tersebut merupakan jumlah yang diharapkan dapat ditagih.

Menurut IAI (2009), entitas mengungkapkan piutang di neraca atau catatan atas laporan keuangan berupa jumlah piutang usaha, piutang dari pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa, pelunasan dipercepat dan jumlah lainnya.

Menurut Martani (2018), pengungkapan piutang dalam laporan keuangan cukup lengkap. Pengungkapan tersebut terbagi dalam tiga bagian, yaitu pengungkapan kebijakan akuntansi, pengungkapan rincian piutang yang menjelaskan angka dalam laporan keuangan pokok, serta penjelasan lain yang material dan signifikan. Pengungkapan kebijakan akuntansi piutang diletakkan bersamaan dengan pengungkapan instrumen keuangan.

Catatan atas laporan keuangan dalam rincian laporan keuangan dan penjelasan penting tentang piutang meliputi:

1. Jenis piutang yang dimiliki, misalnya menurut mata uang dan sifat piutang.
2. Rincian piutang yang dilakukan kepada pelanggan dengan jumlah signifikan.
3. Identifikasi piutang yang diklasifikasikan sebagai aset lancar dan aset tidak lancar.
4. Penurunan nilai piutang dan penjelasan penurunan nilai yang dilakukan secara kolektif maupun individu.
5. Piutang yang digunakan sebagai jaminan.
6. Informasi terkait dengan risiko, yang menjelaskan:
 - a) Piutang yang telah jatuh tempo atau mengalami penurunan nilai
 - b) Nilai terbawa dari piutang yang mengalami penurunan nilai yang telah dinegosiasikan
7. Nilai wajar piutang.
8. Semua konsentrasi risiko kredit atas piutang.